

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Radicalism On Learners

Shidqi Ahyani

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: shidqiahyani@uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i1.485>

Submission

Track:

Received:

28 februari 2023

Final Revision:

20 Maret 2023

Available online:

30 Maret 2023

Corresponding

Author:

Shidqi Ahyani

shidqiahyani@uin-malang.ac.id

Abstract, This research examines extreme ideas and radicalism that have spread throughout the world, including schools in Indonesia. A survey conducted from October 2010 to 2011 for students (junior and senior high schools) in Jabotabek showed that 49% of students agreed with extremist acts in the name of religion, 14.2% agreed with acts of terrorism, 84.8% of students agreed with the application of Islamic law. This study aims to analyze the role of Islamic religious education teachers in anticipating radical understanding at Addimyati Lalang Vocational School, Wonojati, Kec. Jenggawah, Regent of Jember. This research is a field research with a qualitative approach. Methods of data collection is done through interviews, observation and documentation. The data obtained were analyzed deductively so as to find research conclusions. The results of the study show that the SMK in Addimyati which is under the auspices of the Islamic boarding school is also affiliated with the NU organization in its implementation. The role of Islamic religious education teachers in preventing radicalism is guiding students through extra-curricular activities, conveying religious messages with aswaja material, establishing cooperation with ustadz and pesantren caretakers.

Keywords: Implementation of Islamic Education, Radicalism, Student

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme
Pada Peserta Didik

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang paham ekstrem dan radikalisme telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk sekolah-sekolah di Indonesia. Survei yang dilakukan dari Oktober 2010 hingga 2011 untuk siswa (SMP dan SMA) di Jabotabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan tindakan ekstremis atas nama agama, 14,2% setuju dengan tindakan terorisme, 84,8% siswa setuju dengan penerapan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *peran guru pendidikan agama islam* dalam mengantisipasi paham radikal di SMK Addimyati Lalang, Wonojati, Kec. Jenggawah, Bupati Jember. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deduktif sehingga menemukan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK di Addimyati yang berada di bawah naungan pondok pesantren juga berafiliasi dengan organisasi NU dalam pelaksanaannya. *peran guru pendidikan agama islam* dalam pencegahan radikalisme adalah membimbing siswa melalui

kegiatan ekstra kurikuler, menyampaikan pesan-pesan agama dengan materi aswaja, menjalin kerjasama dengan para ustadz dan pengasuh pesantren.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Islam, Radikalisme, peserta didik

PENDAHULUAN

Radikalisme tidak dapat disamakan dengan terorisme, identik dengan perilaku kriminal, sedangkan radikalisme dikaitkan dengan pengetahuan atau karakteristik agama. Sementara radikalisme terkadang berubah menjadi terorisme, pada kenyataannya radikalisme tidak boleh diabaikan atau dibiarkan berkembang karena radikalisme adalah langkah menuju terorisme. Seperti yang dikutip Fanani dalam Rizal Sukma, “radikalisme hanya selangkah lagi dari terorisme”. Memang pada umumnya teroris yang melakukan aksi sabotase dan serangan bunuh diri memiliki pemahaman yang mendalam tentang banyak hal, terutama agama. Dan ini terlihat ketika para pelaku teroris melegitimasi aksinya sesuai dengan interpretasi agama radikal yang mereka klaim. (Ahmad Fuad Fanani. <https://scholar.google.co>)

Fenomena paham radikalisme dan terorisme telah menyebar ke seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia, ditandai dengan mewabahnya aksi terorisme yang marak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sejak terjadi bom Bali I tahun 2002, bom Bali II tahun 2005, bom hotel J.W Marriot dan Rits Carlton di Jakarta tahun 2009, serangan buku juga terjadi di Jakarta tahun 2011, hingga pengeboman yang terjadi pada 8 Juli 2017 di Bandung. Namun yang tak kalah memprihatinkan adalah radikalisasi gagasan yang telah merambah kalangan pendidikan dan pemuda. Sangat disayangkan dunia pendidikan yang seharusnya tidak tercemar oleh ide-ide radikal, malah tercemar.

Dalam rekaman sejarah, Indonesia memiliki basis radikal Islam yang kuat: Negara Islam Indonesia (NII), yang dideklarasikan pada 7 Agustus 1949, diketuai oleh Kartu Suwiryo. merupakan gerakan politik keagamaan yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya gerakan radikal di Nusantara. Selain itu, pergolakan di Timur Tengah dan maraknya ideologi jihadis juga berkontribusi terhadap maraknya radikalisme di Nusantara.

Jika menengok sejarah masa lalu, tidak dapat disangkal bahwa ideologi agama merupakan medan yang ideal untuk mempromosikan paham radikal karena pada dasarnya ideologi dan paham akan kebenaran mutlak suatu agama telah menimbulkan perpecahan di antara komunitas beragama. Padahal secara resmi, hak kebebasan beragama telah diatur oleh undang-undang yang ada, yakni Pasal 29 UUD 1945 dan Keputusan Menteri Agama RI No. Pedoman Penyebaran Agama. Namun dalam praktiknya, sulit untuk melepaskan diri dari sikap monopolistik yang dapat menimbulkan konflik. (Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. 2005: 226)

Masalah sebenarnya adalah tidak ada peraturan yang mengatur hubungan antar umat beragama, karena pada dasarnya banyak sekali peraturan yang mengatur hal tersebut, baik berupa ketentuan normatif dari Al-Qur'an. seperti Q.S Al-Mumtahanah:8-9, Q.S An-Nahl:125, Al-Baqarah:256, Al-Kafirun:6 serta peraturan-peraturan yang bersifat hukum, khususnya undang-undang dan peraturan pemerintah seperti Pasal 29 dan 28. Persoalan sebenarnya terletak pada bagaimana para pemuka agama atau agama menyampaikan agamanya kepada mereka dengan agama lain dalam konteks relasi sosial. Masalah menjadi lebih akut ketika pemuka agama mengambil pandangan ekstrim seperti membiarkan kelompoknya menghancurkan kelompok yang tidak sependapat dengannya. (Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi, 2005: 226) Seperti pemahaman kelompok Wahhabi bahwa orang yang tidak seagama (kafir) bisa dibunuh.

Jika pengaturan seperti itu berkembang di Indonesia, bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik agama yang berpotensi mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga pendidikan dan semua lapisan masyarakat untuk mencegah masuknya paham radikal. seperti yang terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta baru-baru ini, Dalam konferensi nasional dengan topik Radikalisme Agama dalam Perspektif Global dan Nasional, Presiden UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, (Dede Rosyada, 2015).menjelaskan untuk mendukung upaya anti radikalisasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta akan melakukan review terhadap bahan ajar, kurikulum mata kuliah serta penyempurnaan dan penyempurnaan agar materi mata kuliah sesuai dengan harapan sehingga dapat menjadi teguran dan teguran bagi seluruh civitas universitas.

Fenomena ekstremisme dalam Islam sebenarnya dilihat sebagai produk atau kreasi abad ke-20 di dunia Muslim, khususnya di Timur Tengah, setelah krisis identitas menimbulkan reaksi dan protes terhadap Barat yang menyebarkan kolonialisme dan imperialisme ke seluruh dunia. dunia Islam. Terpecahnya dunia Muslim menjadi berbagai negara etnis dan proyek modernisasi yang diprakarsai oleh pemerintahan baru yang berhaluan Barat telah membuat umat Islam merasakan lunturnya ikatan agama dan keutamaan yang selama ini mereka anut. (R. Hrair Dikmejian,1985: 25- 36).Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagai solusi menghadapi pergolakan hidup. Selain itu, gerakan ini memimpin perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama murni.

Saat ini, gerakan radikal tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh reaksi umat Islam terhadap Barat. Meskipun topiknya terkait dengan introversi, mereka menjadi perhatian dan pilihan ideologis mereka. Setidaknya ada dua masalah utama yang terkait dengan kelompok ini.

Untuk memberantas kasus ini, dibutuhkan upaya banyak pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan hingga organisasi keagamaan seperti NU. Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, NU berperan penting dalam melindungi masyarakat Indonesia dari pencemaran oleh ekstrimisme. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengoptimalkan peran dakwah melalui lembaga pendidikan dalam struktur organisasi NU

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian dengan judul "*Peran Guru PAI dalam mencegah paham*

radikalisme pada peserta didik (studi kasus di SMK Addimyati Lalang, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember) menjadi sangat penting karena peran NU sangat menentukan dalam mengawal pendidikan masyarakat. Termasuk penguatan masyarakat dari doktrin radikalisme. Baik melalui aspek pendidikan berupa kurikulum, proses pembelajaran maupun melalui sumber pendidikan yang berwibawa untuk memaknai nilai-nilai ajaran Islam yang baik dan welas asih, sehingga upaya organisasi dalam menjalankan kiprah pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya data yang diperoleh tidak berdasarkan perhitungan kuantitatif, melainkan data berasal dari observasi, dokumen dan wawancara. Oleh karena itu, orientasi penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan fakta pengalaman di balik kejadian secara holistik dan naratif, sehingga penggunaan metode kualitatif dalam metode ini sesuai antara pengalaman praktis, pragmatis dan teoretis. (Abdulkadir Muhammad, 2004:54)

Pada penelitian ini, penulis memilih SMK Addimyati Lalang, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember yang ada dibawah naungan pondok pesantren Addimyati juga berafiliasi dengan organisasi NU Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen utama atau primer, instrumen utama yang dengannya peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan alat tambahan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini direalisasikan dengan 3 teknik, diantaranya ialah :

1. Wawancara adalah kegiatan interaktif antara peneliti dan peneliti untuk memperoleh informasi yang jelas dan data yang otentik untuk menyajikan wawancara yang mendetail dan berharga adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertemu langsung dengan subjek yang dipelajari, orientasinya untuk memperoleh penjelasan secara menyeluruh terkait dengan topik yang dipelajari. (Burhan Bungin (Ed.), 2007: 157). Intinya, melakukan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mendesak. Peneliti menggunakan metode wawancara karena ingin mengumpulkan data tentang *Peran Guru PAI dalam mencegah paham radikalisme* pada peserta didik (studi kasus di SMK Addimyati Lalang, Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember)
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati seluruh kegiatan yang sedang berlangsung, observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif. dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung sedangkan pengamat tidak terlibat, pengamat tidak terlibat dalam kegiatan, ia hanya mampu mengamati kegiatan tersebut. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:220)
3. Dokumen berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba dalam Nana Syaodih Sukmadinata: dapat membedakan data non-manusia menjadi dua kriteria, 1) dokumen dan 2) catatan adalah berbagai jenis pemberitahuan tertulis yang dibuat dan ditujukan untuk seseorang atau tempat dengan orientasi penting dan dapat diperhitungkan. Penggunaan literatur sebagai data penelitian

kualitatif muncul dari pemikiran bahwa data yang diperoleh peneliti melalui teknik observasi dan wawancara tidak dapat merekam data yang diperlukan. Dalam konteks ini, peneliti merekonstruksi informasi dari berbagai data non-manusia. (Lincoln Y.S and A.G. Guba,1985:23)

4. Metode pengolahan data: Setelah data diproses dengan cara yang dijelaskan di atas, level selanjutnya adalah pemrosesan data.
5. Metode analisis data yang telah dikumpulkan dari pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan sumber data, misalnya berbagai buku, jurnal, dll. sehingga diperoleh sangat efektif, ekonomis, praktis dan mendekati keinginan peneliti.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham *radikalisme* di SMK Addimiyati

Pertumbuhan ideologi agama dan politik dengan ciri-ciri radikal semakin meningkat di Indonesia dan menjadi ancaman serius bagi bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya data tentang tindakan ekstremisme dan terorisme di Indonesia. Khususnya pada tahun 2011 terjadi bom bunuh diri di sebuah masjid di Mapolrestabes Cirebon, dan bom bunuh diri di Kepunton, Solo. Pada tahun 2012, terjadi pengeboman di pos jaga Polres Solo. Pada 2013, Densus 88 melacak jaringan teroris Poso di Makassar. Penembakan mati tersangka teroris tahun 2014 di Ciputat, Banten. (Abu Rokhmad, 2012:79-11). Pada tahun 2016, terjadi aksi bom di Sarinah, Jl. MH. Thamrin Jakarta pada bulan Januari, lalu pada bulan Juli terjadi bom bunuh diri di Mapolres Solo. (Ahmad Jazuli, 2016:197-209).

Terorisme dan ekstremisme telah menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman bagi masyarakat Indonesia. Ironisnya, para pelaku diyakini sebagai anggota komunitas Muslim. Hal ini berdasarkan nama beberapa pengarang yang bernama asli Ahmad atau Muhammad dan beridentitas Islam. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai kelompok Islam radikal yang mengikuti radikalisme. Ini digunakan sebagai pembuka atau dasar bagi pandangan negatif terhadap Islam. Islam dianggap sebagai agama yang membenarkan kekerasan atau terorisme.

Permasalahan radikalisme dan terorisme tidak lepas dari faktor lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya dimana ideologi tersebut tumbuh dan berkembang. Terorisme atau kegiatan radikal merupakan hasil radikalisasi dari tingkat individu hingga kelompok. Dalam kelompok teroris yang mengatasnamakan agama, prosesnya melalui beberapa tahapan. Pertama, pra-radikalisasi, yaitu interaksi kecenderungan individu dan lingkungan. Kedua, identifikasi diri, komitmen, indoktrinasi dan jihad ideologis.

Muslim radikal percaya bahwa tindakan radikal mereka, seperti pengeboman, teror, perlawanan terhadap pandangan lain yang berbeda dari ajaran mereka, adalah bagian dari implementasi doktrin Islam tentang jihad. (Salenda Kasjim, 2009:65) Doktrin ini memperkuat keyakinan di kalangan beberapa Islamis radikal bahwa pelaksanaan jihad dengan membunuh dapat menyebabkan mati syahid.

Arus atau kelompok pengikut radikalisme muncul dan menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Misalnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia dikenal dengan LDII, Front Pembela Islam dikenal dengan FPI, Jihad Salafi dikenal dengan JI, Negara Islam Indonesia NII, Hizbut Tahrir Indonesia dikenal dengan HTI, Jamaah Tauhid Wal Jihad dikenal dengan TWJ, Forum Millah Ibrahim Islamic Studies atau FKIMI dan beberapa kelompok lainnya (Kelompok Studi Agama Jawa Tengah, 2015). Beberapa aliran tersebut disebut memiliki doktrin yang mengandung unsur radikalisme dan fanatisme buta dalam pandangannya.

Berdasarkan informasi beberapa kelompok atau kelompok tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengklasifikasikan mereka ke dalam lima kelompok radikal. Pertama, kelompok yang radikal pemikirannya, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia dan lain-lain. Kedua, radikal tapi non-teroris seperti Front Pembela Islam. Ketiga, kelompok milisi radikal misalnya Laskar Jihad. Keempat, kelompok radikal separatis seperti Negara Islam Indonesia. Kelima, kelompok teroris radikal seperti Jama'ah Islamiyyah dan lainnya. (Abu Rokhmad, 2012: 79-113).

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok radikal dan penyebaran ide-ide mereka harus ditanggapi dengan serius. Dalam hal pengamanan dan penangkapan pelaku kejahatan, basis dari tugas ini adalah kepolisian. Penanggulangan aksi teroris dan radikal, bagaimanapun, tidak cukup hanya dengan menangkap pelakunya. Namun, yang terpenting kedua adalah memutus penyebaran paham, mengalahkan ideologi atau keyakinan, mencegah dan menguatkan, agar masyarakat tidak mudah mengikuti arus radikalisme yang merupakan ancaman tersembunyi bagi masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 2010, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (Abu Rokhmad, 2012:79-113).

Peran aktif berbagai pihak dalam menyelesaikan masalah radikalisme sangat mendesak. Bahwa gerakan radikalisme dan terorisme semakin menyempit dan menciut, meski bisa hilang sama sekali bila perlu. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan dalam menghentikan radikalisme sangat signifikan. Membekali masyarakat dan generasi muda agar tidak mudah terjebak dalam ideologi radikalisme dan bertindak radikal dengan merancang dan melaksanakan pendidikan dan pelatihan anti radikalisasi

Pendidikan merupakan lembaga yang memiliki beban moral untuk ikut mencegah meluasnya paham radikalisme di Indonesia, SMK Addimiyat Lalang Jember menyadari akan hal tersebut, adanya paham keagamaan pada sebagian besar umat Islam sangat rendah dalam konsumsi Islam itu sendiri. Kondisi inipun sangat memprihatinkan, apalagi realisasinya belakangan. Radikalisme ini tertanam dalam bahasa Islam hingga ke dasar lembaga pendidikan, sehingga sebagai lembaga pendidikan, NU juga bertanggung jawab untuk menciptakan generasi umat Islam yang memiliki pemahaman Islam yang utuh sekaligus dapat menjaga keutuhan ummat. Islam dan negara.

Pada hakikatnya, kelompok Islam radikal mendapat banyak respon dari berbagai kalangan, termasuk beberapa ormas Islam di Indonesia. Salah satu ormas yang paling aktif melawan pandangan radikal adalah

NU. NU adalah ormas Islam terbesar di Indonesia dengan banyak tradisionalis yang tetap setia melestarikan tradisi Islam. Maka tidak mengherankan jika kelompok Islam radikal menyerang tradisi keagamaan Islam, NU sebagai “penjaga” tradisi berada di garis depan perlawanan terhadap kelompok Islam radikal.

Salah satu cita-cita sejati NU adalah pendidikan. Melalui Lembaga Pendidikan Nahdatul Ulama (LP Ma'arif NU), NU mengembangkan pendidikan aswaja di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Aswaja adalah mata pelajaran wajib di semua sekolah NU. Dengan pendidikan Aswaja diharapkan mampu menertibkan dan menangkal berbagai paham radikal, khususnya di kalangan pelajar. Hal ini dikarenakan latihan Aswaja mengandung nilai-nilai tawassu, tawazun dan tasammuh

Pendidikan aswaja, menurut Mohammad Faisol, direktur SMK Addimyati Lalang, sebelum munculnya ajaran Islam radikal tersebut, SMK Addimyati Lalang sudah gencar membekali siswa dengan materi dari Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, yang tentunya mengikuti kurikulum agama Islam Tujuan utamanya adalah bagaimana pemahaman santri tentang masalah agama sejalan dengan pemahaman yang diajarkan oleh para pendiri Nahdlatul Ulama.

Radikalisme dan teorisasi telah banyak diteliti dan dipelajari. Hampir semua pihak setuju bahwa perilaku kekerasan tidak dapat diterima. Perbedaan muncul ketika fenomena tersebut dibingkai sebagai penargetan hanya Muslim, terutama ketika melibatkan banyak sumber daya keuangan. Namun, terlepas dari pembahasan tersebut, fenomena sekelompok orang yang membenarkan jalan kekerasan terhadap perbedaan ideologi tidak dapat dipungkiri. Berkat itu, beberapa kalangan, termasuk NU, juga menaruh perhatian serius untuk mengalahkan radikalisme-terorisme. Sesuai dengan manhaj NU, yaitu inklusif, tidak mempengaruhi perbedaan pendapat dan meyakini bahwa Indonesia adalah negara muslim (darul ahdi wasyahadah). Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi pemerintah untuk menjadi bodoh untuk melawan.

Wajah-Wajah Aktifitas SMK Addimyati Lalang *dalam* mencegah paham *radikalisme*

Radikalisme secara umum dipahami sebagai gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal negatif. Setidaknya, begitulah anggapan Lukman Hakim, Wakil Direktur LIPI, dalam pengantar buku Islam dan Radikalisme di Indonesia. Istilah ekstremis, anti-Barat, anti-Amerika, dan teroris muncul dari pemahaman ini. (M. Ngalim Purwanto, 1995: 15)

Dari segi bahasa, radikal sebenarnya jauh berbeda dengan teroris. Karena radikal adalah proses serius mengejar kesuksesan atau cita-cita yang diwujudkan secara positif. Sedangkan terorisme berasal dari kata teror yang berarti menakut-nakuti pihak lain. Itu sebabnya teror selalu berdampak negatif dan membuat takut pihak lain. Dengan dinamika kelompok sosial dan model gerakannya, radikal dan teror akhirnya menjadi satu makna, yaitu radikal adalah cikal bakal gerakan teroris. Jika Anda memiliki pola pikir yang radikal, kemungkinan besar akan terjadi aksi teroris. Di Indonesia sudah banyak kasus terorisme dan radikalisme yang terjadi bersamaan, sehingga masyarakat umum tidak perlu repot-repot membedakan

antara radikalisme dan terorisme.

Radikalisme dalam agama akhirnya merambah ke dalam aspek pendidikan, dimana salah satu atau lebih unsur pendidikan sering melakukan praktek radikalisme sehingga menimbulkan rasa takut atau gentar pada unsur pendidikan dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik dan guru. Guru tidak melaksanakan tugasnya sebagai pendidik secara maksimal hanya karena takut diancam oleh pihak lain yang dianggap lemah. Kepala sekolah tidak maksimal dalam menjalankan tugas kepala sekolah karena takut akan tekanan atau ancaman dari atasannya. Oleh karena itu, proses pelatihan dan proses manajemen tidak seperti yang diharapkan karena intervensi yang mengancam dari luar pelatihan.

Bentuk-bentuk radikalisme pendidikan tidak semuanya berupa kekerasan, tetapi bisa juga berwujud perkataan dan sikap yang dapat melahirkan kekerasan terhadap standar pendidikan. Sikap yang dapat menimbulkan kekerasan berpengaruh terhadap munculnya situasi sekolah dan kondisi belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa. Peran atau misi sekolah yang semula memimpin, membimbing siswa, tempat anak bermain dan belajar, kini telah berubah atau berpindah menjadi lembaga yang menakut-nakuti, mencemaskan, menekan, bahkan menyiksa siswa baik fisik maupun mental. Lalu mengapa? Karena orientasi pendidikan yang semula merupakan bagian dari proses penyadaran menjadi proses wajib untuk mengetahui, memahami dan mengembangkan pengetahuan.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang menyebabkan terjadinya perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Khususnya, perubahan atau perubahan karena perkembangan sosial atau dinamika budaya. Artinya setiap unsur pendidikan tidak dapat memperoleh nilai atau manfaat positif akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Sebagian besar masyarakat memang mendapatkan makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Misalnya, gerakan reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan, malah menjadi arena "pembunuhan" sosial satu sama lain. Keterbukaan yang bertujuan memikul tanggung jawab dan tanggung jawab peran malah menjadi tempat mencari orang lain, yang pada akhirnya membawa kesengsaraan bagi sebagian pihak. Sikap humanistik, atau memanusiakan orang lain, yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati, malah berubah menjadi saling meremehkan, yang berujung pada tidak saling tanggap.

Maka salah satu kegiatan yang dilakukan oleh SMK Addimiyati Lalang adalah pencegahan radikalisme di sekolah dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, SMK Addimiyati Lalang melakukan kegiatan ekstrakurikuler baik melalui kegiatan terencana maupun acak. SMK Lalang berupaya mencegah radikalisme masuk ke sekolah. Seperti perayaan hari besar Islam (PHBI), kegiatan religi karisma (Rohis), pelatihan karakter, pengenalan jiwa kebangsaan, penyertaan materi anti radikalisme dalam kegiatan camp bela negara dan kegiatan masa akrab lingkungan sekolah (MPLS)

Selain itu, mereka juga membudayakan sholat Dhuha di SMK Addimiyati Lalang yang merupakan salah

satu target kegiatan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sering mengajak siswa untuk sholat dhuha sebelum datang dan memberi contoh kepada mereka. kelas Agar siswa mengetahui sholat dhuha.

Peran Guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK Addimyati Lalang

Guru disebut juga pendidik, tetapi kita tahu bahwa tidak semua pendidik adalah guru, karena mengajar merupakan tugas profesional yang pada hakekatnya memerlukan keterampilan teknis dan sifat-sifat kepribadian tertentu, yang kesemuanya itu dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. senam, Roestiyah NK, (2001: 175) .menguraikan bahwa: “Pelatih profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, yang mampu dan setia mengembangkan bidangnya, menjadi anggota organisasi pelatihan profesional, mengikuti aturan etika profesinya, berpartisipasi dalam komunikasi pengembangan profesional. dengan instansi lain”

Guru dapat dilihat sebagai profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian dan ketangguhan mental yang baik karena dapat menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Zakiyah Darajat, (2005:10).mengatakan tentang kepribadian seorang guru: “Setiap guru harus memiliki kepribadian yang ditiru dan ditiru oleh murid-muridnya, baik disengaja maupun tidak.”

Tanggung jawab utama guru/pengajar adalah pengelolaan pengajaran yang lebih efisien, dinamis, efektif dan positif, yang ditandai dengan kesadaran dan partisipasi aktif antara dua mata pelajaran yang diajarkan, guru sebagai inisiator dan pengawas serta pengawas., sedangkan siswa adalah mereka yang mengalami dan berpartisipasi aktif untuk memperoleh transformasi diri dalam pembelajaran. (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 2001:1)

Berkaitan dengan pencegahan radikalisme di sekolah, maka peran guru sangat penting, karena selain memberikan materi pendidikan, guru juga sebagai panutan dan panutan bagi siswa, segala sesuatu yang dilakukan guru merupakan perwujudan dari apa yang dilakukan oleh guru. dia melakukannya. siswa inginkan melakukan Peran seorang guru SMK Addimyat Lalang dalam memerangi radikalisme di sekolah adalah pertama memastikan bahwa pembelajaran di kelas memiliki muatan pembelajaran berdasarkan ajaran Islam yang ramah dan terarah kepada generasi muslim generasi mendatang. pemahaman universal tentang Islam.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurikulum dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirumuskan dengan menggunakan kompetensi (bakat) yang tercakup dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Inti (KD). Tujuan pembelajaran dapat mencakup integrasi nilai-nilai pendidikan melawan radikalisme. Selain itu di SMK Addimyat Lalang, guru harus peduli, siap dan mampu memadukan konsep pendidikan karakter dan pendidikan anti radikalisme dengan bahan ajar mata pelajaran yang diajarkan, termasuk pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, setiap guru harus terus menambah pemahaman pengetahuan yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa; SMK Addimyati Lalang memiliki kesamaan visi tentang bahaya radikalisme yang merebak pada lembaga pendidikan, maka sebagai langkah konkritnya, pendidikan aswaja diajarkan ala KH Hasim As'ari di SMK Addimyati Lalang. kepada murid-muridnya, Tidak hanya itu, sebagai langkah konkrit di SMK Addimyati Lalang, dalam rangka menghadapi ajaran Islam radikal diselenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan taushiyah, pembelajaran penerapan ajaran Islam ubudiyah, dan sebagainya. Tentang peran seorang guru di SMK Addimyati Lalang memiliki peran yang sangat strategis, peran guru adalah menyusun materi pembelajaran yang sama-sama dapat menyampaikan esensi nasionalisme dan cinta agama islam kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, Edisi VI.
- Dikmejian, R. Hrair. (1985). *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* New York: Syracuse University Press.
- Fuad Fanani, Ahmad. *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda*. <https://scholar.google.co.jp/citations?user=ddEaKEIAAAAJ&hl=en>. Diakses pada 12-12-2020. Pukul 18.30 WIB
- Jazuli, Ahmad. (2016). *Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorism*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum. Vol. 10, No. 2, bulan Juli.
- Kasjim, Salenda. (2009). *Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, Cet. I, Jakarta: Balitbang Diklat Depag RI.
- NajibBurhani, Ahmad. (2001). *Islam Dinamis (Menggugat Peran Agama embongkar Doktrin yang Membatu)*. Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Purwanto, M. Ngalim. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah NK. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rokhmad, Abu. (2012). *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham*. Jurnal Walisongo. Vol. 20. No.1, Bulan Mei.
- Rosyada, Dede. (2015). *Makalah Seminar Nasional Bertajuk Radikalisme dalam Perspektif Global dan Nasional*, Kampus UIN Jakarta, Bulan Juni.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: LIPI Press.